

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Definisi Modal Kerja

Modal kerja menurut Anwar (2019:30) merupakan investasi perusahaan pada aset lancar yang digunakan untuk mendanai operasional harian dan dapat diubah menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun. Modal kerja merupakan komponen krusial dalam sebuah perusahaan, karena berfungsi untuk mendanai kegiatan operasional harian. Tanpa modal kerja yang memadai, perusahaan tidak akan mampu menjalankan proses produksinya. Hal ini akan menghambat kelancaran operasional dan pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan. Dengan kata lain, modal kerja yang cukup memastikan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan lancar setiap hari, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tanpa dukungan modal kerja, keberlangsungan produksi akan terhenti, yang kemudian berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.

Modal kerja menurut Kasmir (2018:250) adalah dana yang digunakan untuk menjalankan operasi sehari-hari perusahaan. Modal ini diartikan sebagai investasi yang dialokasikan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, termasuk kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Dengan kata lain, modal kerja mencakup semua aset jangka pendek yang

diperlukan perusahaan untuk mendukung operasionalnya dan menjaga kelancaran aktivitas bisnis sehari-hari.

Sedangkan menurut Riyanto (2020:150) *working capital* atau modal kerja adalah investasi perusahaan pada aset lancar yang digunakan untuk mendanai operasional harian dan dapat diubah menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun. Dalam penelitian ini, modal kerja yang digunakan adalah nilai bruto modal kerja menurut pendekatan kuantitatif, yang mencakup semua aset lancar yang dimiliki perusahaan dan dikelola secara efisien untuk mendukung operasionalnya. Bruto modal kerja mencakup kas, piutang, dan persediaan. Kas dan surat berharga merupakan bagian dari modal kerja yang likuid dan sangat vital bagi perusahaan, terutama dalam situasi ketidakpastian. Manajemen kas perusahaan bertujuan untuk memastikan saldo kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aset jangka pendek atau aktiva lancar. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup untuk memastikan kelangsungan operasionalnya. Modal kerja ini diperlukan untuk berbagai keperluan seperti membeli bahan baku, membayar upah karyawan, melunasi utang, dan menutupi pengeluaran lainnya. Dengan modal kerja yang memadai, perusahaan dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan lancar dan efisien.

2.1.1.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Irfani (2020:270) menjelaskan Modal kerja permanen adalah dana yang harus selalu tersedia untuk menjaga kelancaran operasional suatu bisnis, termasuk modal kerja dasar dan modal kerja rutin. Sementara itu, modal kerja variabel adalah dana yang fluktuatif sesuai dengan kondisi tertentu, meliputi modal kerja untuk musim tertentu, siklus tertentu, dan keadaan darurat.

Sedangkan modal kerja menurut Riyanto (2020:153) digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*).

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang harus selalu tersedia di perusahaan untuk menjalankan operasinya atau yang diperlukan secara berkelanjutan demi kelancaran bisnis. *Permanent Working Capital* ini dapat dibedakan dalam:

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu Jumlah modal kerja yang minimal diperlukan dalam perusahaan untuk memastikan kelangsungan operasionalnya.
- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*).

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan menjadi:

- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

- b. Modal Kerja Siklis (*Cyrclcs Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi konjungtur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja terdiri dari dua jenis, yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel. Modal kerja permanen terdiri dari modal kerja primer yang merujuk pada jumlah minimal yang diperlukan untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan, serta modal kerja normal yang dibutuhkan untuk menjalankan produksi secara biasa. Sementara itu, modal kerja variabel adalah modal kerja yang berfluktuasi sesuai dengan perubahan situasi. Terdapat tiga kategori modal kerja variabel, yaitu modal kerja musiman, modal kerja siklis, dan modal kerja darurat.

Menurut Kasmir (2018:256) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Jenis perusahaan, kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
- b. Waktu produksi, ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

- c. Syarat kredit, kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

Tingkat perputaran persediaan, makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

2.1.1.3 Fungsi dan Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja memegang peranan yang sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan secara keseluruhan, keberadaan modal kerja yang cukup merupakan faktor fundamental yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan. Setiap perusahaan berupaya memenuhi kebutuhan modal kerja mereka untuk meningkatkan likuiditas. Dengan modal kerja yang mencukupi, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan. Kekurangan modal kerja dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan karena tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diharapkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan indikator kinerja manajemen yang penting.

Menurut Kasmir (2018:252) secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, yaitu;

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan, dalam praktiknya seringkali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan, dengan kata lain jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
3. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting, perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun tentunya dapat memengaruhi modal kerja.
4. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, sediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Kemudian tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2018:253) adalah:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan;
2. Modal kerja yang cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya;
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya;
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat;
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba;
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.1.1.4 Pengukuran Modal Kerja

a. Modal Kerja Kotor

Menurut Kasmir (2018:184) modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya“.

$$\text{Modal Kerja Kotor} = \text{Aktiva Lancar}$$

b. Modal Kerja Bersih

Menurut Kasmir (2018:182) modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total

kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya. Berikut rumusnya:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} = \text{Kewajiban Lancar}$$

c. Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2018:187) modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan, selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode *working capital turnover (WCT Period)* dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut maka berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Lama periode perputaran modal kerja tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat menggunakan total penjualan bersih dibandingkan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Nurmalina (2018:152) dalam bukunya "Analisis Keuangan Perusahaan" yang membahas perputaran modal kerja, mengatakan perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran

persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja rata-rata. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$$

Berdasarkan rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perputaran modal kerja, dengan rumus dari Kasmir (2018:187) dimana modal kerja diukur dengan membandingkan antara penjualan bersih terhadap modal kerja rata-rata.

2.1.2 *Operating Leverage*

2.1.2.1 *Definisi Operating Leverage*

Operating leverage secara umum didefinisikan sebagai timbulnya biaya tetap dalam operasi perusahaan yang dikaitkan dengan penggunaan aset tetap dan terjadi pada saat perusahaan menggunakan aset tetap dalam operasinya. Rebin dan Suharyono (2020:92) mengemukakan bahwa:

“*Operating leverage* adalah daya ungkit unsur biaya tetap operasional seperti biaya depresiasi, biaya administrasi dan umum terhadap peningkatan laba operasi (EBIT) yang dihasilkan.”

Brigham dan Houston (2018:389) mengatakan *operating leverage* dijelaskan sebagai strategi untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan melalui

penggunaan biaya tetap. Mereka menekankan bahwa *operating leverage* membantu dalam memahami bagaimana perubahan penjualan dapat mempengaruhi laba operasional perusahaan. Disebutkan juga bahwa *operating leverage* adalah kapasitas perusahaan dalam menggunakan aset yang terdapat biaya tetap untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Sudana (2019:205) juga menjelaskan bahwa *operating leverage* mengukur sensitivitas laba operasional terhadap perubahan volume penjualan. Perusahaan dengan *operating leverage* tinggi memiliki proporsi biaya tetap yang besar dalam total biaya, sehingga perubahan kecil dalam penjualan dapat berdampak signifikan pada laba operasional. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *operating leverage* yang tinggi akan mengalami fluktuasi laba operasional yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan *operating leverage* yang rendah saat terjadi perubahan dalam volume penjualan.

2.1.2.2 Tujuan *Operating Leverage*

Menurut Rebin dan Suharyono (2020:93) tujuan dari *operating leverage* sendiri untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Dimana tujuan menggunakan *operating leverage* untuk membantu perusahaan memahami sensitivitas laba operasional terhadap perubahan volume penjualan. Dengan *operating leverage* yang tinggi, perubahan kecil dalam penjualan dapat berdampak signifikan pada laba operasional.

2.1.2.3 Pengukuran *Operating Leverage*

Terdapat 3 jenis *leverage* yang diungkapkan oleh Rebin dan Suharyono (2020:91) diantaranya yaitu: *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga jenis *leverage* tersebut:

1. *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*)

Menurut Rebin dan Suharyono (2020:92) *leverage* operasi mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan biaya operasi tetap untuk meningkatkan efek perubahan volume penjualan terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). *Leverage* operasi terjadi karena adanya biaya tetap dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap menerapkan *leverage*. Melalui *operating leverage*, perusahaan berharap perubahan dalam penjualan akan menghasilkan perubahan yang lebih besar pada laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya *leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DOL} = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan dalam penjualan}}$$

Analisis *leverage* operasi bertujuan untuk menilai seberapa sensitif laba operasi terhadap perubahan penjualan serta menentukan tingkat penjualan minimum yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2. *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Menurut Rebin dan Suharyono (2020:94) *financial leverage* adalah sejauh mana sekuritas dengan pendapatan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Financial leverage*, atau "pengungkit keuangan", mengacu pada strategi perusahaan yang membiayai operasionalnya melalui pinjaman atau utang, serta menanggung beban tetap (bunga), dengan tujuan meningkatkan laba per saham.

Financial leverage timbul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Tingkat *leverage* finansial diukur dengan *Degree of Financial Leverage* (DFL).

Degree of Financial Leverage (DFL) mengindikasikan sejauh mana perubahan EBIT akan mempengaruhi EPS. Semakin tinggi DFL, semakin besar risiko finansial perusahaan. Perusahaan dengan DFL tinggi adalah perusahaan yang memiliki proporsi utang yang lebih besar dalam struktur modalnya. DFL (*Degree of financial leverage*) dapat diperoleh dengan rumus berikut ini:

$$\text{DFL} = \frac{\text{Persentase perubahan EPS}}{\text{Persentase perubahan EBIT}}$$

Tingkat *leverage* Keuangan (DFL) yang tinggi menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) akan mengakibatkan perubahan yang signifikan pada laba bersih (EAT) atau pendapatan per lembar saham (EPS). Pada praktiknya, beban bunga tetap ini bisa mencakup

seluruh utang atau obligasi yang ada, serta biaya dividen untuk saham preferen yang memerlukan pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

3. *Leverage* Gabungan (*Combination Leverage*)

Menurut Rebin dan Suharyono (2020:96) *leverage* gabungan mencerminkan dampak perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak yang berfungsi untuk langsung mengukur efek perubahan penjualan terhadap laba rugi pemegang saham. *Degree of Combined Leverage* (DCL) didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham akibat persentase perubahan dalam jumlah unit yang terjual. *Combination leverage* terjadi ketika perusahaan menerapkan baik *operating leverage* maupun *financial leverage*, dengan tujuan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Degree of Operating Leverage (DOL) dipilih untuk menjadi alat ukur dalam pengukuran *operating leverage* dalam penelitian ini. Karena Rebin dan Suharyono (2020:92) menyatakan bahwa, jika suatu perusahaan mempunyai *operating leverage* yang tinggi, maka sedikit saja peningkatan pada penjualan dapat meningkatkan persentase yang besar pada EBIT.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas pada umumnya merupakan kemampuan perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Irham Fahmi (2020:68) menjelaskan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan dengan berdasarkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun hubungan investasi“.

Menurut Prihadi (2020:166) juga mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Riyanto (2020:175) menjelaskan profitabilitas dalam perusahaan mencerminkan besarnya presentase keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan para pemegang saham atau investornya. Laba menjadi tolak ukur penentu harga saham bagi investor.

Menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan profitabilitas menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Kinerja baik perusahaan bisa dinilai dengan salah satu faktor yaitu ketika memiliki kemampuan profitabilitas yang baik.

2.1.3.2 Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas bagi sebuah perusahaan juga memiliki hal yang ingin dicapai atau biasa disebut dengan tujuan. Kasmir (2018:197) mengemukakan tujuan pengukuran profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Profitabilitas adalah kunci bagi keberhasilan perusahaan, memungkinkan pertumbuhan, keberlanjutan, dan daya saing. Keuntungan memfasilitasi investasi dalam inovasi, ekspansi, dan pengembangan, serta membantu memenuhi kewajiban finansial dan menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, profitabilitas menarik investor, meningkatkan nilai pemegang saham, dan meningkatkan efisiensi operasional. Profitabilitas juga memberikan perusahaan keunggulan kompetitif dan memungkinkan investasi dalam pemasaran, kepuasan karyawan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan, memastikan kesejahteraan jangka panjang dan kesehatan finansial perusahaan.

2.1.3.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas merupakan suatu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Angka dari rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas bisa diukur menggunakan rasio profitabilitas yang ada. Sujarweni (2019:112) mengemukakan terdapat jenis jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. *Return on Asset*

Return on Asset merupakan kemampuan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau keuntungan sebelum pajak.

Rumus *Return on Asset* sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan setelah pajak menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rumus *Return on Equity* sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba bersih atau keuntungan dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rumus *Net Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan kotor dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rumus *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan netto. Rumus *Return On Investment* sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA) digunakan sebagai indikator penelitian ini khususnya untuk variabel profitabilitas. Rasio *return on asset* sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama kurun waktu tertentu, agar bisa mengatur dan menjaga tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dapat mengukur menggunakan *return on asset* (Sujarweni, 2019:114).

2.1.4 Kajian Empiris

Pada penelitian ini, penulis menggunakan referensi literatur dari berbagai penelitian sebelumnya sebagai dasar perbandingan dan pedoman untuk penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Fuad, Oyami & Daud (2019) meneliti mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Operating Leverage* terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Retail di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan *operating leverage* secara simultan memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan sektor retail di BEI. Namun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan *operating leverage* berpengaruh tidak signifikan.

2. Nelawati (2018) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3. Emilia (2019) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Periode 2012-2014. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
4. Taufik & Catur (2019) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Dwi (2019) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia pada sektor industri barang konsumsi. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel: $0,211 > 2,048$.
6. Intan & Krido (2021) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, *Leverage* Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) periode 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

7. Della, Maulan dan Aris (2021) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bei Periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh negatif terhadap variabel profitabilitas.
8. Asep, Ria & Yusni (2020) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia. Tbk Periode Tahun 2010-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
9. Sri & Aliyah (2023) meneliti mengenai Pengaruh *Operating Leverage* Dan *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada PT. Telokomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2011-2021. Hasil penelitian secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Operating Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
10. Christian & Anwar (2023) meneliti mengenai Pengaruh *Operating Leverage* Dan *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai perusahaan yang tinggi dapat dicerminkan melalui tingkat profitabilitas yang tinggi. Sumber dana internal berasal dari dana kas penghasilan dan penyusutan beban hasil dari perusahaan serta ada juga dana yang diperoleh dari luar perusahaan alias kreditur. Modal dari kreditur juga adalah utang atau *leverage* bagi perusahaan yang bisa juga disebut sebagai modal asing.

11. Made, Oka dan Putu (2020) meneliti mengenai Pengaruh *Degree of Financial Leverage* dan *Degree of Operating Leverage* Terhadap Profitabilitas. pengaruh derajat *financial leverage* dan derajat *operating leverage* terhadap profitabilitas. Sampel penelitian ini adalah 19 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Operating Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
12. Savira, Diah, Supramono & Verni (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Operating Leverage* Dan *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *operating leverage* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
13. Dina, Gendro & Alfiatul (2023) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja, Resiko Bisnis, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
14. Tresna, Dimas & Edman (2022) meneliti mengenai Dampak Peningkatan *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *operating leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
15. Jeselin, Tashia & Wenny (2022) meneliti mengenai Pengaruh Kondisi Keuangan, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Keuangan Di BEI Periode 2016 – 2019. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keuangan di BEI periode 2016 – 2019.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Muhammad Fuad dan Oyami Sara, Muhammad Nur Daud (2019), Studi pada perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: - <i>Operating Leverage</i> Teknik analisis data: -Regresi linear berganda	Variabel Dependen -Perputaran Modal Kerja - <i>Financial Leverage</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>Operating Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.	Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen Vol 5 No 2 Mei 2019, P-ISSN: 2407-2648, E-ISSN: 2407-263X. Pages 131-145
2	Nelwati Tinus (2018), Studi pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: -Modal Kerja	Teknik analisis data: -Regresi linier sederhana	Hasil penelitian menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Jurnal Sekuritas Vol. 1 No. 4, Juni 2018, P-P-ISSN: 2581-2696, E-ISSN: 2581-2777. Pages 67-79
3	Emillia Sastra (2019), Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: -Modal Kerja	Variabel Dependen: -Likuiditas -Struktur Modal Metode <i>Purposive Sampling</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Jurnal Ekonomi, Vol. 24 No. 1, Maret 2019, P-ISSN: 0854-9842, E-ISSN: 2580-4901. Pages 80-93.
4	Agus Taufik Hidayat dan Catur Wulandari, (2019), Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: -Modal Kerja	Variabel Dependen: -Volume Penjualan Metode <i>Purposive Sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2019, E-ISSN: 2654-4326. Pages 123-130

		Analisis Statistik Deskriptif			
5	Dwi Agustyawati, (2019), Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: -Modal Kerja	Teknik analisis data: -Regresi linier sederhana	Dapat diketahui bahwa modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas dan memberikan hasil signifikan terhadap <i>return on total asset</i>	Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen, Vol. 2 No.2, November 2019, P-ISSN: 2598-0696, E-ISSN: 2684-9283. Pages 14-28.
6	Intan Dewi Anggraini dan Krido Eko Cahyono (2021), Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: -Modal Kerja	Variabel Dependen: -Leverage -Likuiditas -Aktivitas Metode <i>Purposive Sampling</i>	Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa modal kerja dan aktivitas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 10 No. 5, Mei 2021, E-ISSN: 2461-0593.
7	Della Dwi Marinda, Maulan Irwandi dan Aris Munandar (2021), Studi pada Perusahaan Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: -Modal Kerja Teknik analisis data: -Regresi linear berganda	Variabel Dependen: -Likuiditas	Hasil dari penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh negatif terhadap variabel profitabilitas, sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis Vol. 2 No.4, November 2021 E-ISSN: 2745-7273. Pages 126-137
8	Asep Muhammad Lutfi, Ria Rosalia Simangunsong dan Yusni Nuryani (2020),	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: -Modal Kerja	Metode yang digunakan <i>explanatory search</i>	Hasil penelitian variabel modal kerja diperoleh nilai rata-rata 5,75%, modal kerja tidak berpengaruh	Jurnal Ekonomi Efektif, Vol. 3 No.1, Oktober 2020, P-ISSN: 2622-8882,

	Studi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk Tahun 2010-2019			signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>	E-ISSN: 2622-9935. Pages 37-43.
9	Sri Ningsih dan Aliah Pratiwi (2023), Studi pada PT. Telekomunikasi Indonesia. Tahun 2011-2021	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: - <i>Operating Leverage</i> Teknik analisis data: -Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen: - <i>Financial Leverage</i>	Berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode uji T, dan uji F, diketahui bahwa variabel <i>Operating Leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> secara simultan dan parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis, Vol. 8 No. 1, Juni 2023, E-ISSN: 2460-0585. Pages 82-91
10	Christian Alan Darma Mukti dan Muhadjir Anwar, (2023), Studi pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: - <i>Operating Leverage</i> Teknik analisis data: -Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen: - <i>Financial Leverage</i>	Adanya kontribusi positif yang diberikan oleh <i>Operating Leverage</i> terhadap peningkatan profitabilitas, sedangkan <i>Financial Leverage</i> memberikan kontribusi negatif.	<i>Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management</i> , Vol. 3 No. 1, Januari-April 2023, P-ISSN: 2797-9725, E-ISSN: 2777-0559. Pages 248-256.
11	Ni Made Dwi Puspitasari, G. Oka Warmana dan Ni Putu Yeni Astiti (2020), Pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: - <i>Operating Leverage</i> Teknik analisis data: -Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen: - <i>Financial Leverage</i>	<i>Financial Leverage</i> memberikan kontribusi negatif secara signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Operating Leverage</i> memberikan kontribusi positif secara signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Widya Manajemen, Vol. 2 No. 1, Februari 2020, E-ISSN: 2655-9501. Pages 28-35
12	Savira Akbar, Diah Yudhawati,	Variabel Independen:	Variabel Dependen:	Hasil penelitian ini menampilkan	Jurnal Manager, Vol.

	Supramono, dan Verni Asvარიwangi (2021) Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019.	-Profitabilitas Variabel Dependen: - <i>Operating Leverage</i>	- <i>Financial Leverage</i>	bahwa <i>Operating Leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap <i>return on assets</i>	4 No. 4, November 2021, P-ISSN: 2654-8623, E-ISSN: 2655-0008. <i>Pages</i> 446-453.
13	Dina Nur Fatimah, Gendro Wiyono dan Alfiatul Maulida, (2023), Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel dependen: -Modal Kerja Teknik analisis data: -Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen: -Resiko Bisnis -Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, begitupun dengan resiko bisnis. Hal ini juga disebabkan oleh ketidakstabilan biaya dan keuntungan perusahaan.	<i>Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah</i> Vol. 5 No. 6 2023 P-ISSN: 2656-2871, E-ISSN: 2656-4351. <i>Pages</i> 2609-2618.
14	Tresna Pratiwi, Dimas Sumitra Danisworo dan Mochamad Edman Syarief (2022), Studi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel dependen: - <i>Operating Leverage</i>	Variabel Dependen: - <i>Financial Leverage</i>	Berdasarkan hasil penelitian pada uji-t, <i>operating leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>financial leverage</i> berpengaruh negatif dengan signifikan terhadap profitabilitas	<i>Indonesian Journal of Economics and Management</i> Vol. 2 No. 3 July 2022 E-ISSN: 2747-0695. <i>Pages</i> 477-485.
15	Jeselin, Elly Tashia, dan Wenny Anggeresia G (2022), Studi pada perusahaan financial yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.	Variabel Independen: -Profitabilitas Variabel Dependen: -Modal Kerja	Variabel Dependen: -Kondisi Keuangan -Struktur Modal -Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan <i>debt to equity</i> , <i>current ratio</i> , dan modal kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>return on assets</i>	Jurnal AKMAMI: Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi. Vol. 3 No. 2, 2022, E-ISSN: 2723-665X. <i>Pages</i> 260-268.

RIZQI AKBAR MAULANA MUKNA (2024) : Pengaruh Modal Kerja dan Operating Leverage Terhadap Profitabilitas (Sensus pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023)

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, salah satu di antaranya adalah untuk memperoleh profitabilitas. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan positif perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan harus mampu melaksanakan fungsi manajemen dengan efisien agar dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Modal kerja dan *operating leverage* termasuk dalam faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal atau disebut juga *Signalling Theory*. Menurut Brigham & Houston (2019:33), teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana Informasi yang disampaikan perusahaan akan mempengaruhi respon calon investor. Informasi ini mencerminkan upaya manajemen dalam mewujudkan tujuan pemilik dan menjadi indikator penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor menganalisis informasi tersebut untuk menilai apakah itu sinyal positif (berita baik) atau negatif (berita buruk). Jika dianggap positif, investor merespons dengan baik, membedakan perusahaan berkualitas, meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif menurunkan minat investor, mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:250) Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti; kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja ialah salah satu faktor yang bisa memengaruhi laba. Modal kerja menjadi salah satu parameter yang bisa dipergunakan sebagai acuan untuk menilai suatu perusahaan maupun industri, apakah perusahaan tersebut mampu mengelola aset lancar dan liabilitasnya dengan baik atau tidak.

Indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu perputaran modal kerja. Kasmir (2018:251) menyatakan perputaran modal kerja dapat menilai keefektifan modal kerja, yaitu dengan menggunakan total penjualan bersih dibandingkan terhadap jumlah modal kerja rata-rata. Rumus dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$$

Berdasarkan teori dari hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan modal kerja terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Nelawati (2018), Emilia (2019), Dwi (2019) memperoleh hasil bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Nelwati (2018) mengetahui hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas digunakan uji asumsi klasik, analisis korelasi linear sederhana dan analisis regresi linear sederhana. Hasil statistik menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel X (modal kerja) dengan variabel Y (profitabilitas).

Hasil penelitian Emilia (2019) menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, kemudian hasil penelitian Dwi (2019) menunjukkan juga bahwa modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang telah diteliti. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel: $0,211 > 2,048$.

Selain itu hal yang mempengaruhi profitabilitas ialah *operating leverage*, menurut Rebin dan Suharyono (2020:92), *operating leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya operasional tetap untuk meningkatkan dampak perubahan volume penjualan terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Dengan *leverage* operasi, perusahaan dapat memperbesar efek fluktuasi penjualan terhadap EBIT, menggunakan biaya tetap sebagai alat untuk memperkuat hasil keuangan dari peningkatan atau penurunan penjualan. Besar kecilnya *operating leverage* dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DOL} = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan dalam penjualan}}$$

Berdasarkan teori dari hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan *operating leverage* terhadap profitabilitas. Menurut Sri dan Aliyah (2023), Tresna, Dimas dan Edman (2022) memperoleh hasil bahwa *operating leverage* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Sri dan Aliyah (2023) mengetahui hubungan antara *operating leverage* dengan profitabilitas, menunjukkan variabel *operating leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

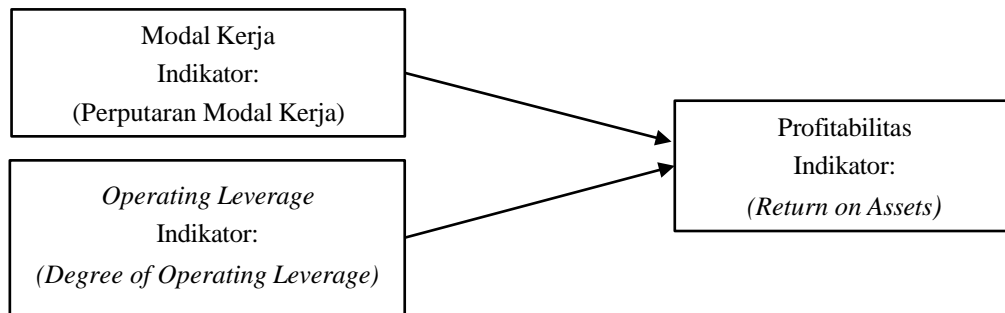
Hasil penelitian Tresna, Dimas dan Edman (2022) mengetahui hubungan antara *operating leverage* dengan profitabilitas, berdasarkan uji F diketahui bahwa secara simultan DOL berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa *operating leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sujarweni (2019:112) Profitabilitas bisa diukur melalui berbagai jenis rasio profitabilitas yang tersedia. Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasinya. *Return on Asset* (ROA) menjadi fokus indikator dalam penelitian ini, terutama untuk mengukur profitabilitas. *Return on Asset* (ROA) memiliki signifikansi yang besar bagi baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Rasio keuangan ini memiliki berbagai fungsi yang membantu manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi dan membuat keputusan strategis terkait pertumbuhan perusahaan. *Return on Asset* adalah ukuran yang mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan sebelum dikenakan pajak. Hal ini mencerminkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan nilai tambah. Seperti yang diungkapkan oleh Sujarweni (2019:114), rumus *return on asset* sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Setiap perusahaan selalu menginginkan kondisi yang menguntungkan untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi profitabilitas, semakin efisien perusahaan, dan semakin baik kemakmurannya. Efisiensi perusahaan dapat diketahui dengan menghitung tingkat profitabilitasnya. Oleh karena itu, usaha

perusahaan lebih diarahkan pada mencapai titik profitabilitas maksimal daripada hanya laba maksimal, sehingga peningkatan profitabilitas mencapai puncaknya.



Keterangan:

Modal Kerja sebagai X_1 pada penelitian

Operating Leverage sebagai X_2 pada penelitian

Profitabilitas sebagai Y pada penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran